
TERAPI MURATTAL AL-QUR'AN UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU NARSISTIK PENGGUNA SOSIAL MEDIA PADA SISWA SMK 1 SUMENEP

Oleh

Anni Annisa¹, Rini Yudiati²

¹ Fakultas Teknik, Universitas Wiraraja

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

Email: [1anniannisa@wiraraja.ac.id](mailto:anniannisa@wiraraja.ac.id), [2rini.fkip@wiraraja.ac.id](mailto:rini.fkip@wiraraja.ac.id)

Article History:

Received: 16-04-2026

Revised: 24-04-2026

Accepted: 19-05-2026

Keywords:

Murattal Al-Qur'an; Narsistik

Abstract: (Pada Era digital ini sosial media seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, Instragram, Chat, You Tube, TikTok merupakan santapan wajib bagi manusia. Sosial media memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung pengguna sosial media tersebut, namun jika dilihat dari dampak negatifnya, sosial media menimbulkan gangguan mental dan melahirkan perilaku narsistik pada penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat perilaku narsistik pengguna sosial pada siswa SMK 1 Sumenep sebelum penerapan terapi Murattal Al-Qur'an, 2) perubahan perilaku narsistik penggunaan sosial media sosial pada siswa SMK 1 Sumenep setelah menerapkan terapi Murattal Al-Qur'an. Berdasarkan data pre-Test pada siswa SMK 1 Sumenep menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa siswa SMK yang mengalami kecenderungan perilaku narsistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif, jenis penelitian pre-experimental design dengan populasi penelitian siswa XII SMK 1 Sumenep, sampel penelitian 34 siswa. Untuk mengumpulkan data menggunakan: kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase dan Statistik Uji-t (pre-test and post-test one group). Target luaran yang diinginkan peneliti adalah submitted di Jurnal nasional terakreditasi Sinta.)

PENDAHULUAN

Di Era digitalisasi ini, media sosial berkembang semakin pesat, baik Instagram, twitter, facebook, whatsapp, chat, tiktok dan sebagainya. Berkembangnya sosial media ini memberi kemudahan dan memiliki dampak positif bagi pengguna sosial media dalam berbagai aspek, namun juga menimbulkan beberapa dampak negative bagi pengguna. (Cahyono 2016). Dampak positif sosial media dalam aspek komunikasi, sosial media mempermudah penggunaannya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat, serta dapat

menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain dari berbagai daerah dan Negara manapun. Dalam Aspek pendidikan, sosial media mempermudah pengguna sosial untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat memanfaatkan media sosial untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Jika dilihat dalam aspek ekonomi dan bisnis, sosial media sebagai media transaksi perdagangan online, sehingga mempermudah pengguna dalam melakukan transaksi jual beli tanpa harus keluar rumah, cukup menggunakan android. bahkan mempromosikan. Namun di sisi lain, perkembangan media sosial memiliki dampak negatif bagi kehidupan manusia, perilaku narsistik merupakan salah satu diantaranya dampak negative bagi pengguna sosial media. (Rahman, T. G., & Ilyas, A. 2019).

Fenomena yang banyak melanda masyarakat saat ini adalah perilaku narsistik, terutama anak remaja. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering dijumpai kecenderungan perilaku narsistik pada remaja masa kini di sosial media. Salah satu bentuk perilaku narsistik adalah *Selfie* atau memotret diri sendiri kemudian mengunggahnya di sosial media seperti *Instagram, Facebook, Tiktok, WhatsApp, Youtube*, salah satu tujuan mengupload untuk dilihat oleh semua orang, *dilike*, dicommand dan disubscribe. Menjadi bagian gaya hidup anak remaja pengguna sosial media saat ini adalah posting *update* status, memperbaharui profil diri di sosial media bahkan mengupload video kehidupan sehari-hari yang bersifat pribadi tanpa melihat layak tidaknya sudah dianggap biasa dan lumrah tanpa rasa ragu dan risih. (Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017).

Fase remaja merupakan periode dalam kehidupan manusia yang sangat rentan. Pada masa remaja, perilaku narsisme cukup tinggi karena pada masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri untuk mendapatkan pengakuan, daya tarik dan pengaguman dari lingkungannya. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, karena mereka mulai memiliki minat yang berbeda-beda termasuk pada minat penampilan diri. Pada usia ini, remaja berusaha berpenampilan sebaik mungkin untuk menunjukkan eksistensi mereka Tahap awal genital adalah masa pubertas yang dialami remaja, ingin dikenal dan diperhatikan banyak orang merupakan perilaku narsistik yang dialami remaja. Ketika remaja sering berkhayal keagungan atau kebesaran diri sehingga mereka kurang berempati pada sekitar mereka, bahkan mereka gila hormat dan perhatian dan tidak mampu melihat diri mereka dari sudut pandang dan pendapat orang lain, dalam situasi ini biasa dinyatakan remaja mengalami gangguan kepribadian yang biasa disebut *Narcissistic*. Sosial media seperti *Instagram, Facebook, Tiktok, WhatsApp, Youtube* menjadi ajang untuk menunjukkan perilaku narsistik, apalagi kecanggihan teknologi dalam bentuk aplikasi memperindah penampilan fisik tanpa harus dipoles oleh make up semakin canggih. Remaja yang terjangkit perilaku narsistik, memiliki sikap antipati terhadap orang sekitar, cari perhatian, gila pujian, iri, orogan, kurang bersyukur, mental tempe, sensitif ketika mendapat kritikan. Bahkan mereka yang terjangkit gangguan kepribadian narsistik mereka kecewa dengan dirinya sendiri, jika ada orang lain memiliki kualitas diri di atasnya, dia merasa tersaingi, bahkan berusaha menyingkirkannya. (Suhartanti, L. 2016)

Al-Qur'an merupakan kitab suci Umat Islam yang diyakini memberi ketenangan jiwa bagi umat Islam. Murattal Al-Qur'an dapat dijadikan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk menimalisir perilaku narsistik yang dialami remaja di era digital ini.

Bagi umat Islam menggabungkan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah mereka untuk mengingat Allah. Beribadah, berdoa, dan membaca Al-

Qur'an adalah salah satu cara yang bagus untuk mengobati penyakit mental, mencegah penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup. Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an juga dapat meningkatkan ketahanan. Mendengarkan murattal Al-Quran secara teratur dan berulang-ulang setiap hari dapat membantu penyembuhan sikap narsistik karena dapat menurunkan penyakit hati, mengaktifkan endorfin, menyebabkan ketenangan atau relaksasi, mengurangi ketenangan, dan menyembuhkan sel-sel otak yang rusak. Selain itu, terapi al-Qur'an memiliki efek positif dan membantu mengatasi masalah fisik, emosional, dan mental.

Terapi Murattal Al-Qur'an memberikan kekuatan spiritual dan dapat membentuk jiwa lebih kuat, sehingga mampu menenangkan jiwa seseorang. Mendengarkan Murattal Al-Qur'an lebih optimal dalam menurunkan sikap narsistik dari pada mendengarkan musik, karena mendengarkan Murattal Al-Qur'an membuat Anda merasa lebih rileks dan menurunkan sikap sombong. Saat mendengarkan Al-Quran, gelombang alfa jauh lebih tinggi daripada saat mendengarkan musik. (Ab Rahman et al., 2020; Ab Rahman et al., 2020).

Terapi Murattal Al-Qur'an berfungsi sebagai obat penyembuhan dan solusi penyakit mental, spiritual, dan sosial bagi umat Islam. Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk menyembuhkan pengguna sosial media yang narsistik, penyakit psikologis, dan gangguan mental. Beberapa orang dengan masalah psikologis dan gangguan mental tidak dapat disembuhkan meskipun mereka telah menggunakan teknologi terkini. Pada akhirnya, terapi Al-Qur'an adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan yang diperlukan.

Perilaku narsistik merajalela di zaman social media ini. Narsistik berasal dari bahasa Yunani. (Khatibah 2011) Menurut sejarah Yunani Kuno, narsisme diambil dari nama seorang pemuda Yunani yang memiliki paras wajah tanpa menawan, postur tubuh sangat perkasa yang bernama Narcissus. Suatu hari Narcissus berjalan di tengah hutan dan melewati air danau yang jernih dan tenang, sehinggadia Narcissus melihat bayang-bayang wajahnya yang sangat menawan, sejak itulah Narcissus mengagumi ketampanan wajahnya melebihi apapun di muka bumi ini. Narcissus selalu mengalami kegagalan cinta, dikarenakan Narsissus merasa tidak ada seorang wanita pun yang dikagumi melebihi dirinya sendiri. Pada akhirnya, Narcissus memilih bunuh diri karena putus asa dengan perasaan narsistik yang dialami. (Izzati, F., & Irma, A. 2018). Dari kisah hidup Narcissus dapat disimpulkan bahwa mengagumi diri sendiri secara berlebihan dan melihat dirinya paling istimewa, sehingga sulit menghadapi kenyataan yang ada. Karakter seperti ini sudah dikategorikan dalam sikap narsistik.

Pola sifat dan perilaku yang dikenal sebagai narsisme patologis ditandai dengan tergilagila dan terobsesi pada diri sendiri, bahkan sampai mengabaikan orang lain sehingga muncul sifat egoisme dan kejam dalam diri demi mencapai kepuasan, dominasi, dan tujuan. Narsisme patologis berbeda dengan narsisme sehat yang kita semua miliki pada umumnya, dimana Narsisme patologis bersifat maladaptive, kaku, memaksa, menyebabkan stres yang signifikan, bahkan gangguan fungsional (Sam Vaknin, 2007),

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa narsisme adalah gangguan mental dalam diri seseorang yang menyebabkan mereka berpikir secara berlebihan bahwa mereka itu hebat dan sukses dibandingkan orang lain. Individu yang menderita narsisme merasa bahwa mereka itu unik dan harus

diperlakukan dengancarayang berbeda. Narsisme juga dianggap positif, seperti menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

Seseorang yang terjangkit gangguan kepribadian narsistik memiliki cirri-ciri sebagai berikut; pertama, mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Kedua, merasa memiliki kelebihan luarbiasa yang tidak dimiliki orang lain. Ketiga, gila hormat, perhatian dan pujian dari orang lain. Keempat, selalu mengaharap perlakuan special dari sekitarnya. Kelima, tidak memiliki empati dan kurang peka terhadap lingkungan. Keenam, memiliki khayalan terlalu tinggi. Ketujuh, memiliki sifat ego dan angkuh terlalu kuat. Kedelapan, selalu sensitif terhadap kritikan yang dijukan kepadanya. Kesembilan, ketika ada seseorang memiliki sesuatu kelebihan, dia merasa tersaingi dan merasa iri. Seseorang dinyatakan terjangkit gangguan kepribadian narsistik jika seseorang mengalami lima dari sembilan ciri-ciri kepribadian narsistik, hal ini dipertegas dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-Fourth Edition*). (Fausiah & Widury, J 2005),

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat perilaku narsistik pengguna sosial pada siswa SMK 1 Sumenep sebelum penerapan terapi Murattal Al-Qur'an, 2) perubahan perilaku narsistik penggunaan sosial media sosial pada siswa SMK 1 Sumenep setelah menerapkan terapi Murattal Al-Qur'an.

Sebelum penelitian dilaksanakan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan, pertama mempersiapkan metode dan desain penelitian yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* (eskperimen semu) dengan *factorial design* (desain faktorial). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent embedded* (kombinasi tidak berimbang) merupakan pendekatan yang menggunakan metode kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif untuk melemahkan ataupun menguatkan data kuantitatif. (Arikunto)

Persiapan kedua adalah mengurus perizinan penelitian yang dilaksanakan di SMK 1 Sumenep. Untuk mengetahui kondisi awal SMK 1Sumenep, Observasi, wawancara serta dokumentasi merupakan langkah awal yang digunakan sebagai alat dalam menghasilkan data penelitian. Subjek yang menjadi uji coba instrument penelitian adalah siswa kelas XI SMK 1 Sumenep berjumlah 150 siswa. Siswa tersebut diuji validitas sesuai kreteria subjek penelian. (Sugiyono 2007). Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya meksanakan Uji Reliabilitas dengan Skala Gejala Narsistik. Untuk menghitung tingkat narsistik siswa, menggunakan ramus Alpha Cronbach dengan program *SPSS version 20.0 for windows*. (Ghazali 2006)

Sebelum diterapkan intervensi dengan terapi murattal Al-Qur'an, maka dilakukan pretest terhadap responden sebagai tahap awal untuk mengetahui tingkat perilaku Narsistik. Tahap selanjutnya penerapan terapi murattal Al-Qur'an yang dilakukan selama 4 hari sebelum responden melakukan aktifitas belajar dikelas dan sepulang dari sekolah di rumah masing-masing siswa. Sesampainya di rumah, responden juga diterapi murattal Al-Qur'an salami 5 menit sebelum melakukan aktifitas sosial media. Terapi ini menggunakan HP (handpound) yang sudag diisi bacaan surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an, volume suara disesuaikan dengan kenyamanan responden. Tahap selanjutnya adalan posttest berupa angket yang berisi pertanyaan dan pernyataan yang diajukan kepada responden.

Seseorang dinyatakan berperilaku narsistik jika memiliki 5 indikator perilaku narsistik pengguna sosial media yaitu;

- 1) Yakin kalau dirinya unik dan istimewa.
- 2) Gila dipuji dan diperhatikan.
- 3) Sangat sensitif terhadap kritikan.
- 4) Membutuhkan pengakuan dari orang lain.
- 5) Menyombongkan diri

Perilaku narsistik pengguna sosial media akan diukur menggunakan Indikator variabel perilaku narsistik sebagai pedoman penyusunan instrumen untuk mengukur tingkat perilaku narsistik pengguna sosial media. sehingga jawaban responden terhadap soal-soal indikator perilaku narsistik yang diperoleh dapat menjadi acuan ukur tingkat perilaku narsistik pengguna sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah narsis identik dengan berkonotasi negatif. Hal ini disebabkan kata narsis yang sering diartikan sebagai orang yang gila foto maupun video, kemudian diunggah di sosial media dengan tujuan membanggakan diri dan ingin pujian dari orang lain. Beberapa pendapat ada yang menegaskan bahwa narsis merupakan salah satu bagian dari penyakit mental atau gangguan psikologis. Seseorang yang over melakukan serfi disebut selfitis, sedangkan selfitis juga merupakan penyakit gangguan mental, hal ini dipertegas oleh *American Psychological Association*.

Narsisme itu ada dua narsisme sehat dan narsisme patologis. Seseorang dinyatakan narsistik sehat, jika narsis berupa upaya untuk membantu mempertahankan hidup. Sedangkan seseorang dinyatakan narsis tidak sehat (narsisme patologis), jika seseorang tidak mampu lagi membedakan antara khayalan dan realita yang ada, sehingga spikisnya terganggu dan anti sosial.

Freud juga menyatakan bahwa narsisme adalah libido seseorang yang berbelok kepada diri sendiri, sehingga ia mencintai dirinya sendiri secara berlebihan dan apatis pada orang lain. Narsisme adalah fase paling awal dalam perkembangan manusia, dan orang yang dalam masa dewasanya kembali pada fase narsistik berarti tidak mampu mencintai. Perilaku narsisme memiliki kecenderungan mencintai dirinya sendiri secara berlebihan, merasa dirinya istimewa dan sangat senang sekali menyombongkan diri, gila terhadap pujian dari orang lain dan sangat sensitif terhadap komen tentang dirinya yang kurang ia sukai.

Di dalam sosial media peserta didik yang narsis sering mengunggah foto atau video diri sendiri dan tertanam di hati peserta didik cinta berlebihan pada diri sendiri sehingga menganggap diri sendiri sebagai makhluk paling unik dan narsistik adalah perilaku yang terlalu mencintai diri sendiri, yang ditunjukkan dalam Instagram dengan mengunggah foto diri sendiri. Fenomena narsisme yang terjadi di antara pengguna Instagram pada siswa dapat berdampak pada kepercayaan diri mereka yang rendah. Sudah dapat dikatakan bahwa *narcissisme* adalah gangguan kepribadian; seseorang dapat menjadi masalah bagi orang lain dan sumber kabahagiannya berbahaya bagi dirinya sendiri.

Salah satu tempat yang menarik untuk dipelajari dan dijadikan wilayah penelitian adalah SMK 1 Sumenep. Hasil riset penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas XII paling sering berperilaku narsis dan menggunakan sosial media; mayoritas semua siswa di kelas XII

memiliki akun sosial media, dan sekitar 34 persen dari mereka berperilaku narsis dalam postingan mereka. Peserta didik rela melakukan apa pun untuk tampil berbeda saat mereka memposting foto atau video mereka sesuai dengan *trend* yang sedang viral saat ini.

Tidak sedikit pula siswa yang memajang foto mereka sedang makan di restoran mewah, tempat wisata terkenal, dan koleksinya yang jarang dimiliki orang lain. Beberapa bahkan mengabadikan foto-foto berbahaya dan romantis dengan pacarnya. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan pujian, meningkatkan namanya, dan mendapatkan banyak like dan komentar serta pengikutnya. Namun, dia tidak mempertimbangkan pendapat orang lain tentang kesalahannya. Fenomena tersebut dapat menyebabkan masalah lingkungan di masa depan. Oleh karena itu, layanan yang bertujuan untuk mengurangi perilaku narsistik ini harus tersedia. Salah satu jenis layanan yang harus diberikan adalah terapi surat Ar-Rahman.

Perijinan penelitian adalah persiapan selanjutnya. Penelitian ini dilakukan di SMK 1 Sumenep. Selain itu, dokumentasi awal, wawancara, dan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal penelitian dan mempertimbangkan penentuan subjek.

Adanya indikator penelitian akan membuat penelitian lebih mudah. Sesuai dengan rumusan masalah, fokus penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku narsistik yang ditunjukkan oleh pengguna sosial media. Sebagai *treatment* dalam menimalisir kasus ini maka peneliti menggunakan terapi murattal Al-Qur'an. Oleh karena itu variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel perilaku narsistik pengguna sosial media baik sebelum maupun sesudah terapi.

Seseorang dinyatakan berperilaku narsistik jika memiliki 5 indikator perilaku narsistik pengguna sosial media yaitu; 1) Yakin kalau dirinya unik dan istimewa. 2) Gila dipuji dan diperhatikan. 3) Sangat sensitif terhadap kritikan. 4) Membutuhkan pengakuan dari orang lain. 5). Menyombongkan diri.

Perilaku narsistik pengguna sosial media akan diukur menggunakan Indikator variabel perilaku narsistik sebagai pedoman penyusunan instrumen untuk mengukur tingkat perilaku narsistik pengguna sosial media. sehingga jawaban responden terhadap soal-soal indikator perilaku narsistik yang diperoleh dapat menjadi acuan ukur tingkat perilaku narsistik pengguna sosial media.

Penelitian ini dimulai dengan mengubah skala gejala narsistik sesuai dengan pemahaman dan definisi operasionalnya. Kemudian skala yang telah ditentukan sesuai dengan kisi dan item pertanyaannya di uji oleh ahli (*expert judgement*) untuk memvalidasi ukuran dan item soal yang telah ditentukan. Di SMK 1 Sumenep, yang memiliki karakteristik siswa yang sesuai dengan subjek penelitian, instrumen skala diuji. Penelitian ini melibatkan 150 siswa pengguna sosial media dari kelas XII SMK 1 Sumenep.

Subjek penelitian eksperimen dilaksanakan sesuai dengan standart panduan Tindakan (terapi) subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK 1 Sumenep, masing-masing dengan 34 siswa di setiap kelompok. Penelitian berlangsung selama enam bulan, dengan pelaksanaan terapi selama empat hari, siswa melakukan terapi dengan membaca atau mendengarkan surat Ar-Rahman sebelum memulai pelajaran di kelas setiap hari. Sesampainya di rumah, responden juga diterapi murattal Al-Qur'an salami 5 menit sebelum melakukan aktifitas sosial media. Terapi ini menggunakan HP (*handpound*) yang sudah diisi bacaan surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an, volume suara disesuaikan dengan

kenyamanan responden. Untuk mengawasi perubahan perilaku siswa, peneliti menciptakan grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi dengan siswa selama terapi surat Ar-Rahman. Tahap selanjutnya adalah posttest berupa angket yang berisi pertanyaan dan pernyataan yang diajukan kepada responden.

Tabel 1.1
Polusi Penelitian`

No	Kelas	L	P	JML	Siswa Pengguna Sosial Media	
					Jumlah Pengguna Sosial Media	Siswa Narsistik Tinggi
1	XII AKL	11	18	29	29	4
2	XII BPD	5	19	24	24	7
3	XII MM	7	15	22	22	6
4	XII OTKP	10	23	33	33	9
5	XII PH	8	12	20	20	3
6	XII RPL	6	16	22	22	5
Jumlah		47	103	150	150	34

Sampel ini bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas, stata, random, atau daerah tetapi atas adanya tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini cara pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan atau *purposive Sample* karena dalam populasi peneliti hanya mengambil kelas XII dan hasil dari pengamatan serta wawancara guru wali kelas SMK 1 Sumenep yang paling banyak berperilaku narsistik dalam menggunakan sosial media, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Sampel Penelitian			
		Jumlah	Rendah	Sedang	Tinggi
1	XII AKL	29	7	18	4
2	XII BPD	24	4	13	7
3	XII MM	22	6	10	6
4	XII OTKP	33	9	15	9
5	XII PH	20	5	12	3
6	XII RPL	22	8	9	5
Jumlah		150	39	77	34

Dari hasil pengambilan sampel sebagaimana tabel di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memiliki perilaku narsistik tinggi saat menggunakan Instagram sebanyak 34, sehingga total sampel dalam penelitian sebanyak 34 peserta didik. Perilaku-perilaku narsistik dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam media sosial, termasuk memposting foto atau video di akun Instagram mereka, rela melakukan apa pun untuk tampil berbeda, Prilaku narsistik tidak terbatas pada hal tersebut, namun juga pada prilaku lain seperti meniru gaya unik, pakaian staylis, makan di kafe mewah, tempat wisata terkenal, atau menampilkan wajah manyun yang sedang populer, bahkan sampai memposting adegan yang berbahaya.

Uji Reliabilitas dan Validitas Instrument

a. Hasil dari Uji Validitas Alat

Berdasarkan data hasil perhitungan yang diperoleh dari instrument perilaku narsistik pengguna Instagram pada peserta didik dengan menggunakan rumus diatas menunjukkan perhitungan validitas instrument dengan nilai 0.5705

Perhitungan untuk uji validitas item nomor 1 menghasilkan nilai $r_{xy} = 0.5705$, yang kemudian dibandingkan dengan r tabel, dengan $n = 34$ dan taraf signifikan 5%. Nilai r tabel = 0.3291, yang berarti bahwa r hitung (0.5705) lebih besar dari r tabel (0.3291). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrument perilaku narsistik yang digunakan oleh peserta didik di Instagram adalah valid.

Berdasarkan perhitungan di atas menghasilkan nilai r hitung dari masing-masing item. Dengan $n = 34$ pada taraf signifikan 5%, r tabel = 0.3291. Kemudian r hitung masing-masing item dibandingkan dengan r tabel. Hasil perhitungan validitas menunjukkan bahwa 54 item dinyatakan valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan 3 item yaitu 21, 38, dan 43, dinyatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$.

b. Hasil Penelitian Reliabilitas Instrument

Dari data yang ada kemudian dimasukkan kedalam rumus korelasi product moment sehingga diperoleh nilai reabilitas sebesar 0,889 Perhitungan reliabilitas di atas menghasilkan nilai $r_{1.1} = 0,889$ yang kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada $n = 34$ dan taraf signifikan 5%. Nilai r tabel = 0.3291. Oleh karena itu, instrument tersebut dinyatakan reliabel karena r_{hitung} (0,889) lebih besar dari pada r tabel (0.3291).

Dengan demikian, 47 item valid dan 3 item tidak valid ditemukan untuk perilaku narsistik pengguna Instagram pada siswa SMK 1 Sumenep. Hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa perangkat tersebut memenuhi kriteria reliabilitas. Nilai perhitungan $r_{1.1} = 0,889$ berada di antara 0,800 dan 1,000, yang menunjukkan bahwa perangkat tersebut memiliki kriteria yang sangat tinggi atau sangat baik untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Hasil tes instrumen penelitian yang tepat untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, alat ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat perilaku narsistik yang ditunjukkan oleh pengguna sosmed baik sebelum maupun sesudah terapi Murattal Al-Qur'an. Studi ini melibatkan 34 siswa di kelas XII SMK 1 Sumenep.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif persentase dan analisis Uji-t. Analisis deskriptif menganalisis data kuantitatif dari jawaban responden untuk menunjukkan kemampuan kognitif peserta didik baik sebelum (pre-test) maupun sesudah (post-test) terapi Murattal Al-Qur'an. Selain itu, analisis uji-t dilakukan untuk menentukan apakah penggunaan terapi murattal Al-Qur'an dapat mengurangi perilaku narsistik yang ditunjukkan oleh siswa kelas XII SMK 1 Sumenep yang menggunakan sosial media.

Peringkat Perilaku Narsistik Pengguna Sosial Media pada Peserta Didik Sebelum Diterapi Murattal Al-Qur'an

Berdasarkan data Pre Test, dapat dilihat bahwa sebelum terapi murattal Al-Qur'an, peserta didik menunjukkan perilaku narsistik pengguna sosial media. Nilai sangat tinggi adalah 2 responden (5,88 %), katagori tinggi sebanyak 21 responden (61,76 %), skor cukup

sebanyak 7 responden (20,58 %), yang rendah adalah 3 responden (8,82%), dan sangat rendah ada 1 responden (2,94 %).

Oleh karena itu, skor perilaku narsistik pengguna sosial media sebelum terapi murattal Al-Qur'an pada siswa kelas XII SMK 1 Sumenep mayoritas skor tinggi (61,76 %) karena siswa terlalu yakin dengan diri mereka sendiri, ingin dipuji, sensitif terhadap kritikan, dan kadang-kadang membutuhkan pengakuan orang lain. 21 siswa menerima skor tertinggi, berkisar antara 113 dan 107.

Peringkat Perilaku Narsistik Pengguna Sosial Media pada Peserta Didik Sesudah Diterapi Murattal Al-Qur'an

Berdasarkan data Post Test tersebut di atas, dapat diketahui deskripsi perilaku narsistik pengguna sosial media pada peserta didik sesudah diberikan terapi murattal Al-Qur'an, dengan data: sangat rendah sebanyak 3 responden (8,82 %), rendah 8 responden (23,52%), cukup 20 responden (58,82 %), tinggi 2 responden (5,88%), dan sangat tinggi 1 responden (2,94 %).

Setelah terapi murattal Al-Qur'an, data menunjukkan perilaku narsistik pengguna sosial media pada peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa 3 responden (8,82 persen), 8 responden (23,52persen), cukup 20 responden (58,82 persen), tinggi 2 responden (5,88 persen), dan sangat tinggi 1 responden (2,94 persen).

Berdasarkan Uji statistik yang sudah dilakukan menunjukkan dalam Tabel 1.8 dapat dipahami bahwa hasil yang signifikan dengan nilai p value= 0,023 ($p < 0,05$). Interpretasi dari hasil p Value kurang dari 0,05 ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat narsistik sebelum dan setelah terapi surat murattal Al-Qur'an. Tabel 1.8 diatas bisa dilihat bahwa terdapat 2 orang responden yang mengalami penurunan tingkat narsistik, awalnya 2 orang mengalami stress sangat tinggi menjadi 1. Yang pada awalnya sebelum terapi jumlah siswa yang mengalami narsistik tinggi sebanyak 21 siswa, tetapi setelah terapi menurun menjadi 2 siswa. Siswa yang bersikap narsistik cukup sebelum terapi berjumlah 7 orang kemudian bertambah 20 siswa karena efek dari penurunan sikap narsistik siswa setelah terapi surat Murattal Al-Qur'an. Begitu juga siswa yang bersikap narsistik yang awalnya sebelum terapi berjumlah 3 orang, namun setelah terapi surat Murattal Al-Qur'an meningkat menjadi 8 orang dan tingkat narsistik rendah pada siswa sebelum terapi sebanyak 1 menjadi 3 siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Seseorang dinyaakan berperilaku narsistik jika memiliki 5 indikator perilaku narsistik pengguna sosial media yaitu; 1) Yakin kalau dirinya unik dan istimewa. 2) Gila dipuji dan diperhatikan. 3) Sangat sensitif terhadap kritikan. 4) Membutuhkan pengakuan dari orang lain. 5). Menyombongkan diri

Peserta didik kelas XII SMK 1 Sumenep mendapatkan skor tinggi (61,76 %) atau perilaku narsistik dalam kategori tinggi sebelum terapi murattal Al-AQur'an. Mereka terlalu yakin dengan diri mereka sendiri, ingin dipuji, sensitif terhadap kritikan, dan membutuhkan pengakuan orang lain saat menggunakan sosial media.

Sesudah terapi murattal Al-AQur'an diberikan kepada siswa kelas XII SMK 1 Sumenep, skor perilaku narsistik pengguna sosial media adalah mayoritas cukup (45,83%), yang berarti bahwa siswa masih terlalu yakin dengan diri mereka sendiri, ingin dipuji, sensitif

terhadap kritikan, dan sudah tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan Uji statistik yang sudah dilakukan menunjukkan dalam Tabel 1.8 dapat dipahami bahwa hasil yang signifikan dengan nilai p value= 0,023 ($p < 0,05$). Interpretasi dari hasil p Value kurang dari 0,05 ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat narsistik sebelum dan setelah terapi surat murattal Al-Qur'an. Tabel 1.8 diatas bisa dilihat bahwa terdapat 2 orang responden yang mengalami penurunan tingkat narsistik, awalnya 2 orang mengalami stress sangat tinggi menjadi 1. Yang pada awalnya sebelum terapi jumlah siswa yang mengalami narsistik tinggi sebanyak 21 siswa, tetapi setelah terapi menurun menjadi 2 siswa. Siswa yang bersikap narsistik cukup sebelum terapi berjumlah 7 orang kemudian bertambah 20 siswa karena efek dari penurunan sikap narsistik siswa setelah terapi surat Murattal Al-Qur'an. Begitu juga siswa yang bersikap narsistik yang awalnya sebelum terapi berjumlah 3 orang, namun setelah terapi surat Murattal Al-Qur'an meningkat menjadi 8 orang dan tingkat narsistik rendah pada siswa sebelum terapi sebanyak 1 menjadi 3 siswa.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada LPPM Universitas Wiraraja sebagai sumber pendanaan untuk Program Penelitian dan Pengabdian dana Internal Tahun Anggaran 2023. Penelitian ini didanai oleh LPPM Universitas Wiraraja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ab Rahman, Z., Kashim, M. I. A. M., Mohd Noor, A. Y., Saari, C. Z., Hasan, A. Z., Ridzuan, A. R., Ashaari, M. F., Kassim, B. M., & Rafida, N. (2020). Religion in coping against the COVID-19 pandemic by former COVID-19 muslim patients in Malaysia. *Journal of Critical Review*, 7
- [2] Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- [3] Ghiasi, A., & Keramat, A. (2018). The effect of listening to holy quran recitation on anxiety: A systematic review. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23(6), 411-420.
https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17
[DOI:https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17](https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17)
- [4] Haryanto, H., Wahyuni, H. D., & Nandiroh, S. (2016). Sistem Deteksi Gangguan Depresi Pada Anak-anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14(2), 142-152.
- [5] Izzati, F., & Irma, A. (2018). Perilaku Narcissistic Pada Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- [6] Imam Ghozali, *Statistik Nonparametrik*, (Semarang: Badan
- [7] Penerbit UNDIP, 2006), 236.
- [8] Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- [9] Rahman, T. G., & Ilyas, A. (2019). Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(4), 1-8.
- [10] Suhartanti, L. (2016). Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder

- pada pengguna Instagram di SMA N 1 Seyegan. E-Journal Bimbingan dan Konseling, 8(5), 184-195.
- [11] Shihab, Q. (2000). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran. Ciputat: Penerbit Lentera Hati.
- [12] Sam Vaknin, Malignant Self Love Narcissism Revisited, (Lidija Rangelovska: 2007),
- [13] Yassin, D. M. S., & Al-Dulaimi, F. A. M. A. (2021). Quranic scientific and health miracles in creating flies, and its role in confronting atheism. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology, 18(4), 4141-4163

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN